

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Sekolah Dasar juga berfungsi sebagai tempat siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Menurut UNESCO (2020), pendidikan dasar adalah hak setiap anak dan merupakan langkah awal untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi. Siswa mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan keterampilan esensial untuk pendidikan selanjutnya.

Kemampuan literasi membaca dalam Asesmen Nasional menjadi salah satu indikator kunci untuk mengukur kinerja satuan pendidikan dan Pemda (Permendikbudristek 17/2021 dan 9/2022). Membaca adalah keterampilan berbahasa yang penting karena dapat membantu dalam mempelajari sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Selain itu membaca dapat meningkatkan daya untuk mengingat apa yang dibaca dan membangun komunikasi tulis. Melalui kegiatan membaca, dapat memperoleh berbagai informasi baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kelak. Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak terlepas dari kegiatan membaca, karena itu mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi menjadikan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan.

Membaca mencakup aspek-aspek seperti mengenali huruf dan kata-kata, mengaitkan dengan bunyi, memahami bacaan serta menarik kesimpulan dari apa yang dibaca. Ada lima fase dalam membaca, meliputi kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan dalam membaca cepat, membaca luas dan membaca pemahaman. Pada kegiatan akademik, membaca merupakan salah satu unsur utama dalam proses kognitif. Jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca dengan baik, ini akan mempengaruhi siswa dalam menerima informasi dan dalam kegiatan belajarnya. Melalui kegiatan membaca, siswa banyak belajar mengenai berbagai bidang studi. Jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca, maka ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam berbagai bidang studi.

Berdasarkan permasalahan pada proses *blending*, metode phonics dinilai sangat cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pada siswa yang kesulitan belajar membaca. Hal ini dikarenakan metode phonics merupakan metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan dan membedakan bunyi huruf. Menurut Chris Drew (2023), phonics adalah pendekatan intruksi membaca yang mengajarkan hubungan antara bunyi dan kombinasi huruf tertulis yang saling berkaitan. Metode ini mengajarkan siswa bagaimana membunyikan huruf atau kelompok huruf, kemudian menggabungkan bunyi tersebut untuk membentuk kata. Siswa belajar mengenali bagaimana suara direpresentasikan menurut abjad dan mengidentifikasi beberapa suara huruf, simbol, karakter, dan tanda.

Teori bottom-up memandang membaca sebagai proses menilai informasi dalam sebuah serial dan cara berurutan. Informasi diproses dari input sensorik tingkat rendah ke makna melalui sejumlah kegiatan tingkat tinggi. Fokusnya adalah pada bagaimana pembaca memprosesnya teks tercetak dari unit linguistic terendah dari korespondensi grafem-fonem ke satuan makna linguistik tertinggi. Phonics di sisi lain adalah metode intruksi yang mengajarkan grafem dari bahasa tertulis dalam kaitannya dengan fonem bahasa lisan dan bagaimana itu dapat digunakan untuk memecahkan kode kata-kata asing dan mengeja secara efektif (Amadi, 2019).

Penggunaan metode phonics, pada mulanya siswa diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian mengasosiasikan bunyi huruf tersebut menjadi sebuah kata. Metode phonics ini memanfaatkan auditori dan visual siswa dengan menamai huruf berdasarkan bunyinya. Metode phonics biasanya dipakai dalam pembelajaran membaca anak usia dini, dikarenakan metode ini merupakan metode yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah dalam belajar membaca.

Membaca permulaan mengandung proses "*blending*" dimana siswa menyatukan setiap huruf menjadi sebuah kata. Hal ini yang seringkali menjadi kesulitan bagi siswa. Begitu juga pada kasus yang peneliti temukan, siswa kelas 1 di SDN Gadingkulon 02 Malang memiliki kesulitan dalam proses *blending* dalam membaca kata. Namun mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai tahap awal bagi siswa memahami bacaan, maka kemampuan *blending* juga tahapan yang tidak kalah penting bagi setiap siswa.

Pemilihan metode dan strategi sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran membaca tersebut. Pemilihan metode maupun strategi hendaknya sesuai dengan kondisi siswa terlebih lagi pada siswa yang kesulitan belajar membaca. Namun dalam pelaksanaannya sendiri, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dan tidak sesuai dengan karakteristik anak dalam pembelajaran membaca. Hal ini juga terjadi pada kasus yang saya temukan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada hari Kamis, 17 Oktober 2024 di SDN Gadingkulon 02 Malang memiliki permasalahan terkait dengan kesulitan membaca khususnya pada kelas 1. Hasil wawancara yang diperoleh dengan guru kelas 1 terkait kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Gadingkulon 02 Malang masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Jumlah siswa kelas 1 yang ada di SDN Gadingkulon 02 Malang yaitu 23 siswa. Ada 5 siswa yang sudah lancar membaca, ada 5 siswa yang belum bisa membaca sama sekali, dan sisanya (13 siswa) masih mengeja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada kelas 1 di SDN Gadingkulon 02 Malang, dapat disimpulkan permasalahannya yaitu kurang tepatnya metode membaca yang dilakukan pendidik kepada siswa. Guru menggunakan metode mengeja dalam pembelajaran membaca dan cenderung kurang mengetahui metode lain karena terpaku pada metode eja yang dinilai lebih cepat diserap anak. Hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami beberapa permasalahan dalam membaca, seperti kurangnya pemahaman teks bacaan, keterbatasan dalam mempelajari kata-kata baru, minimnya

pengembangan keterampilan literasi lanjutan, kehilangan minat membaca, serta kesulitan beradaptasi dengan metode lain. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menggunakan metode pengajaran membaca dengan pendekatan yang lebih bervariasi, seperti metode phonics. Dengan pendekatan yang lebih beragam, siswa akan memiliki kemampuan membaca yang lebih seimbang, baik dalam melafalkan kata maupun memahami isi bacaan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh (Anggraeni dkk., 2019) dengan judul “Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa memudahkan siswa dalam membaca dengan menggunakan metode jolly phonics. Metode jolly phonics adalah metode membaca yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas awal melalui sintesa bunyi yang menekankan pada pembelajaran bunyi huruf dan menekankan pendekatan multisensori melalui aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasar pada teori bahwa kekuatan dan kelemahan setiap siswa berbeda. Setiap siswa juga unik dengan kebutuhannya masing-masing. Sejalan dengan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode Phonics dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Gadingkulon 02 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh metode phonics dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Gadingkulon 02 Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas yaitu guna mengetahui pengaruh metode phonics dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Gadingkulon 02 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis dan manfaat yang bersifat praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian bersifat teoretis dan bersifat praktis:

1. Manfaat bersifat teoretis
 - a. Dengan mengeksplorasi metode phonics, penelitian ini dapat mengklarifikasi dan memperjelas berbagai aspek dari metode tersebut, termasuk teknik pengajaran, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi dan refleksi bagi pendidik dan akademisi dalam memahami praktek pengajaran membaca yang efektif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas.

2. Manfaat bersifat praktis

a. Bagi Sekolah

Menambah nilai dan kualitas pendidikan di SDN Gadingkulon 02 Malang dengan menerapkan metode pengajaran yang terbukti efektif serta dapat meningkatkan citra sekolah.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi dan wawasan tentang efektivitas metode phonics sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca, sehingga guru dapat mengimplementasikan teknik yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Siswa

1) Meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Gadingkulon 02 Malang melalui penerapan metode phonics, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

2) Membantu siswa memahami dasar-dasar membaca dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan membaca.

d. Bagi Peneliti

1) Mendorong penelitian lebih lanjut tentang inovasi dalam pengajaran membaca, serta memperkaya literatur yang ada mengenai metode phonics.

2) Dapat menjadi bekal untuk menjadi guru yang kreatif dan inovatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan di Pengaruh Metode Phonics dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Gadingkulon 02 Malang. Oleh karena itu, berikut ruang lingkup penelitian yang dibatasi permasalahannya oleh peneliti pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini mengulas mengenai penerapan Metode Phonics.
2. Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca siswa kelas 1 semester genap yang berjumlah 10 siswa.

F. Definisi Operasional

1. Membaca

Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan siswa, namun tak jarang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang mencakup fisik dan mental. Siswa harus memiliki kemampuan gerak mata yang lincah dan ketajaman penglihatan yang baik sehingga dapat melihat huruf-huruf dengan jelas. Pada aspek mental, siswa mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup dalam memahami bacaan.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca anak meliputi membaca permulaan dan membaca lanjutan. Untuk mengajarkan kemampuan dasar membaca siswa, konsep huruf harus dikenalkan terlebih dahulu. Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang sangat diperlukan oleh siswa yang

kelak akan dipergunakan untuk dapat memahami berbagai informasi yang dibaca.

3. Metode Phonics

Metode Phonics merupakan metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan dan membedakan bunyi huruf. Pada tahap awal membaca pada anak, menggunakan metode phonics dapat membantu anak-anak mengkorelasikan bunyi (phonem) dengan huruf atau kelompok huruf dalam sistem penulisan abjad. Sehingga membantu anak-anak melihat huruf dan bagaimana bunyi huruf. Pencocokan bunyi dalam Bahasa Inggris lisan dengan huruf atau kelompok huruf dikenal sebagai phonics. Oleh karena itu, dengan mengetahui bunyi setiap huruf dan cara huruf tersebut digabungkan akan membantu anak memecahkan kode kata saat membaca dan menemukan huruf mana yang akan digunakan saat menulis kata. Metode phonics juga memudahkan pemahaman anak terhadap Bahasa Inggris yang begitu kompleks.